

REPRESENTASI GENDER DAN BUDAYA DALAM BUKU TEKS BIPA: PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS

Fyzza Anggreani

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fyzzaanggreani.393@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dan budaya dalam buku ajar BIPA "Ayo Belajar Bahasa Indonesia" Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat A1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk lembaga yang menyelenggarakan program BIPA serta pendidik dalam bidang perbukuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap keseluruhan isi buku sebagai bahan ajar. Instrumen yang digunakan mengumpulkan data berupa tabel analisis data dengan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh laki-laki dalam teks lebih dominan daripada tokoh perempuan, berdasarkan peran sosialnya.. Dalam bahan ajar bahasa Indonesia untuk siswa asing, materi buku yang dianalisis belum memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki. Dengan dihitung, rasio karakter perempuan dan laki-laki menjadi 2:3 yang menunjukkan dominasi karakter laki-laki terhadap karakter perempuan pada materi visual dari buku yang dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Representasi Gender dan Budaya dalam Buku Teks BIPA: Pendekatan Analisis Wacana Kritis menyajikan gender dan budaya dengan cara yang cukup seimbang, tetapi masih ada beberapa stereotip gender dan budaya yang harus diperhatikan.

Kata Kunci: Representasi Gender, Buku Ajar, BIPA, Pembelajaran Bahasa, Pembelajaran Asing

Pendahuluan

Bahasa dan budaya sangat penting dalam proses komunikasi antarbudaya, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) membutuhkan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya tempat bahasa digunakan. Penguasaan bahasa saja tidak cukup untuk membangun kemampuan komunikasi yang kuat. Akibatnya, memasukkan elemen budaya ke dalam pembelajaran BIPA sangat penting, tidak hanya untuk melengkapi materi bahasa tetapi juga untuk memberi pembelajar asing pemahaman tentang nilai-nilai dan perspektif masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia saat ini mulai banyak diminati oleh orang asing yang mulai belajar Bahasa Indonesia sebagian besar dari mereka mendapatkan pengetahuan Bahasa Indonesia melalui kursus yang disediakan oleh lembaga Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Indonesia dan di luar negeri. Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi antarbudaya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Karena berbagai penyelenggara, pembelajaran BIPA dapat diakses oleh banyak orang dari berbagai latar belakang. Latar belakang sosial, budaya, usia, dan tingkat pendidikan

pembelajar BIPA dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Untuk mengajarkan Bahasa Indonesia kepada siswa asing, metode harus digunakan, setiap pendekatan yang digunakan mempertimbangkan guru, siswa, kondisi pengajaran, dan konteks sosiokultural yang lebih luas. Dengan kata lain, guru dan siswa harus mempertimbangkan alasan, cara, dan alasan untuk mencapai kompetensi tersebut (Amelia, G., *dkk*, 2024).

Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri dikenal sebagai BIPA (Fahreza, S, A dan Syamsuyurnita, 2024). BIPA, istilah penutur asing untuk bahasa Indonesia, dimaksudkan untuk orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri. Pelajar BIPA adalah mereka yang belajar bahasa Indonesia dari luar Indonesia. Bahasa Indonesia semakin kuat setiap tahun. Rasa ingin tahu orang asing untuk belajar bahasa Indonesia semakin meningkat. Jumlah lembaga penyelenggara BIPA yang meningkat di dalam dan di luar negeri menunjukkan hal ini. Penggunaan kearifan lokal sebagai landasan untuk pembuatan materi dan metode pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam hal ini (Febriyana, M dan Syamsuyurnita, 2025). Sebagaimana diketahui, pelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah individu asing yang memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan. Di antara tujuan tersebut, ada yang ingin menguasai dasar-dasar berbahasa saat berwisata di Indonesia, mempersiapkan diri sebelum melanjutkan pendidikan, bekerja, melakukan penelitian, dan berbagai tujuan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setiap lembaga penyelenggara BIPA memerlukan bahan ajar atau buku ajar yang dapat dengan baik mengakomodasi tujuan para pembelajar.

Beberapa masalah terkait pembelajaran muncul karena perbedaan latar belakang. Salah satu masalah yang muncul adalah ketidaksetaraan representasi gender dalam buku ajar. Buku ajar BIPA tidak hanya mencakup materi tata bahasa tetapi juga materi yang berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya. Materi dalam topik-topik ini berasal dari berbagai jenis teks, seperti dialog, teks bacaan, catatan budaya, dan soal latihan. Dengan kata lain, jenis teks ini dapat menunjukkan kondisi sosial dan budaya yang ada dalam bahasa tujuan pembelajar, salah satunya tentang gender. Gender adalah studi dalam ilmu sosial dan humaniora yang mengkaji identitas laki-laki dan perempuan tidak hanya berdasarkan jenis kelamin biologis, tetapi juga berdasarkan peran sosial yang dijalani masing-masing. Secara ringkas, peran laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui konsep tentang apa yang diperbolehkan bagi laki-laki dan perempuan dalam konteks masyarakat. Representasi kesetaraan gender dapat dilihat melalui penggunaan bahasa yang mencerminkan identitas gender laki-laki dan perempuan. Penelitian tentang representasi gender dalam konteks bahasa umumnya berfokus pada analisis teks, termasuk di dalamnya buku-buku pelajaran. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian dalam kajian ini adalah buku pelajaran bahasa.

Dalam buku teks BIPA, identitas gender juga disajikan secara visual teks dan gambar. Penyajian identitas gender secara visual teks berwujud paparan verbal berupa Bahasa. Oleh karena itu, gender terkait dengan kondisi sosial dan budaya di tempat tertentu, dan dapat dilihat dalam bidang tertentu, seperti pendidikan. Isu gender dalam pendidikan dapat dilihat dari isi buku ajar. Buku ajar dapat dilihat untuk melihat bagaimana ketidaksetaraan gender terjadi dalam masyarakat. Penelitian tentang representasi gender dalam buku ajar BIPA "*Ayo Belajar Bahasa Indonesia*" ini dilakukan pada buku ajar untuk pembelajar. Pilihan buku ajar ini didasarkan pada dua alasan: pertama, isi buku ajar untuk pembelajar tingkat lanjut lebih kompleks daripada isi buku ajar untuk tingkat yang lain, sehingga pembelajar BIPA tidak perlu mempelajari banyak tentang tata bahasa

dasar dan topik dalam buku ajar BIPA yang mencakup lebih banyak elemen sosial dan budaya, termasuk gender. Buku ajar ini akan digunakan sebagai buku ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing yang tinggal di luar negeri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi gender berdasarkan visibilitas gender dan peran gender dalam buku ajar BIPA "Ayo Belajar Bahasa Indonesia". Beberapa penelitian tentang buku pelajaran bahasa di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang representasi gender dalam buku teks BIPA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terhadap buku teks BIPA lainnya untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang representasi gender dalam buku teks BIPA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi gender dalam buku teks BIPA. Buku teks ini dipilih karena relatif baru dan digunakan oleh banyak institusi penyelenggara BIPA di Indonesia dan di luar negeri. Selain itu, disusun oleh pengiat dan pengajar BIPA yang tinggal di luar negeri, yang memungkinkan penyampaian perspektif berbeda tentang masalah gender. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi gender secara visual melalui gambar dan bahasa.

Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Program BIPA

BIPA merupakan istilah yang digunakan bagi bahasa Indonesia bagi penutur asing. Sesuai dengan hal tersebut, BIPA dimaksudkan bagi orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagian orang asing di luar Indonesia, BIPA dianggap sebagai bahasa asing, akan tetapi Australia memandang bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Sahasti et al., 2019). Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu "peta kasar" yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan (Mulyana, 2003: 73). Bahasa yang menunjukkan identitas gender tercermin pada pemakaian nama-nama orang, kata benda, kata ganti orang, dan kata sifat penjelas gender (Bahman & Rahimi, 2010; Jannati, 2015). Bahasa yang menunjukkan identitas gender tercermin pada pemakaian nama-nama orang, kata benda, kata ganti orang, dan kata sifat penjelas gender (Bahman & Rahimi, 2010; Jannati, 2015)

2. Representasi Gender dalam Buku Teks

Gender adalah kajian ilmu sosial humaniora yang memandang identitas laki-laki dan perempuan bukan dari jenis kelamin secara biologis, tetapi memandang mereka dari perannya. Secara sederhana peran laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dengan konsep lakilaki boleh melakukan apa dan perempuan boleh melakukan apa di masyarakat. Peranlaki-laki dan perempuan dibangun oleh persepsi sosial dan budaya di masyarakat (Keplinger, Kowal & Mäkiö, 2016). Gender secara umum adalah jenis kelamin, tetapi gender dimaksudkan sebagai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Fakih, 2006:12). Representasi kesetaraan gender dapat dilihat dari cara bahasa menunjukkan identitas gender lakilaki dan perempuan. Oleh karena itu, penelitian tentang representasi gender sering dikaitkan dengan bahasa (Lakoff, 2003). Terdapat representasi gender yang tidak seimbang dalam buku ajar yang digunakan dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh, Litosseliti (2014:87) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa perempuan kurang direpresentasikan atau direpresentasikan secara negatif dalam hal (1) visibilitas, (2) sifat, dan (3) pekerjaan, baik dalam teks maupun ilustrasi. Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam peran domestik dan publik di dalam buku ajar juga cenderung menunjukkan ketidakseimbangan (Mursidah, 2013:170). Terdapat dua konsep yang berhubungan dengan gender, yakni "representasi gender" dan "bias gender". Representasi gender" mengacu pada cara bagaimana gender digambarkan, sedangkan "bias

gender” menjelaskan perlakuan tidak adil terhadap satu gender yang kurang terwakili dibandingkan dengan lawan jenisnya (Amerian dan Esmaili, 2015).

3. Representasi Budaya dalam Buku Teks

Representasi Budaya dalam Buku Teks adalah cara penyajian budaya dalam buku teks yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang budaya dan identitas mereka sendiri. Representasi budaya adalah proses konstruksi makna yang terkait dengan budaya dan identitas. Dalam buku teks, representasi budaya dapat mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan menginterpretasikan budaya (Stuart Hall, 1997). Representasi budaya dalam buku teks dapat mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan memandang budaya dan identitas mereka sendiri. Representasi budaya yang tidak akurat atau stereotipikal dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi (Gillian Rose, 2001). Representasi budaya dalam buku teks dapat mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan menginterpretasikan budaya dan identitas. Buku teks yang merepresentasikan budaya secara tidak akurat atau stereotipikal dapat memperkuat kesenjangan sosial dan budaya (Jim Collins, 2009). Representasi budaya dalam buku teks dapat mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan menginterpretasikan budaya dan identitas. Buku teks yang merepresentasikan budaya secara akurat dan seimbang dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya (James Paul Gee, 2011). Representasi budaya dalam buku teks dapat mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan menginterpretasikan budaya dan identitas. Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana representasi budaya dalam buku teks dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang budaya dan identitas (Norman Fairclough, 1995).

4. Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis

Teori analisis wacana kritis digunakan untuk melakukan penelitian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Teori ini berlaku untuk konteks tertentu dan berguna untuk membentuk pengetahuan dengan mempertimbangkan pengaruh wacana kritis. Menurut Darma (2009) analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan mengaitkannya dengan konteks. Konteks disini maksudnya adalah Bahasa digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Tugas utama analisis wacana kritis menurut van Dijk adalah menguraikan relasi kuasa, dominasi dan ketimpangan yang diproduksi dalam wacana (Tannen dkk, 200)

5. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema gender dalam buku teks pembelajaran BIPA. Misalnya, penelitian oleh (Jannati, 2015; Liu, 2013) menemukan bahwa dalam penelitian representasi gender dengan objek buku pelajaran bahasa, peneliti mengeksplorasi bahasa dan gambar-gambar visual yang menunjukkan identitas gender. Penelitian lain oleh Lestariyana, Widodo dan Sulistiyo (2020) bahwa bentuk visual representasi gender dapat diamati dari teks dan gambar yang mencerminkan gender. Sementara itu, persentase gender perempuan dan laki-laki baik secara visual teks maupun gambar tercermin pada jumlah dan frekuensi munculnya identitas penanda gender perempuan dan laki-laki. Penelitian terkait gender dalam buku teks sedikit banyak dipengaruhi oleh penelitian awal yang telah dilakukan Hartman & Judd (1978) dan Porreca (1984) Hartman dan Judd (1978) meneliti beberapa buku teks bahasa Inggris yang diterbitkan selama akhir 1960-an dan awal 1970-an dan menyimpulkan bahwa buku teks yang ada menggambarkan perempuan kurang terlihat dibandingkan dengan kehadiran laki-laki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam representasi gender dan budaya dalam buku teks BIPA untuk pemula, khususnya dalam konteks pendidikan dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis representasi gender dan budaya dalam buku teks BIPA "*Ayo Belajar Bahasa Indonesia*". Data dalam penelitian ini merupakan Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat A1 "*Ayo Belajar Bahasa Indonesia*" Buku teks untuk tingkat pemula ini diterbitkan oleh Pustaka Rumah Cinta pada tahun 2019. Penulis Endah Ratnaningsih/Candradewi Wahyu Anggraeni buku teks BIPA ini terdiri atas sepuluh unit yang dipaparkan mulai dari halaman satu sampai dengan halaman 88. Data penelitian berupa kata-kata dan gambar-gambar yang merepresentasikan identitas gender. Buku ini merupakan seri bahan ajar yang dikembangkan dalam enam tingkat mulai dari tingkatan A1 hingga Tingkat yang digunakan sebagai buku pelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Materi dalam buku ini terdiri atas 10 unit buku dengan topik yang berbeda-beda dengan mengajarkan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta pengetahuan tata bahasa dan kosakata. Penelitian ini dilakukan selama rentang waktu kurang lebih satu bulan dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tabel analisis data yang berisi nomor, unit, jenis pekerjaan/peran, gender (laki-laki/perempuan). Sementara itu, data utama yang dianalisis dalam penelitian ini berupa teks dan gambar yang terdapat di dalam buku. data teks dalam penelitian ini berupa percakapan, cerita, surat, artikel, wacana, dan lain-lain, sedangkan data visual adalah gambar, foto, atau ilustrasi tokoh manusia yang terdapat di dalam buku. Sebagai tahapan awal pengumpulan data, observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan melihat halaman demi halaman dari setiap bagian buku yang dianalisis. Setiap teks dan visual yang merepresentasikan tokoh manusia dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sementara itu, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada frekuensi kemunculan tokoh laki-laki dan perempuan pada teks dan gambar yang terdapat dalam buku teks yang diteliti. Pada tahapan pertama, untuk melihat representasi peran gender dalam bentuk teks, setiap kata yang terasosiasi dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki dianalisis berdasarkan karakter peran memperoleh data visual secara gambar tunggal memunculkan salah satu jenis kelamin dalam satu materi visual dan gambar kombinasi yang berisi karakter perempuan dan laki-laki pada satu materi visual yang sama. Selanjutnya, data yang terkumpul dihitung dan disajikan dalam tabel. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas dari itu, interpretasi data kemudian dilakukan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari mengkaji isi buku mengungkapkan bagaimana gender dan budaya direpresentasikan dalam buku teks BIPA "*Ayo Belajar Bahasa Indonesia*" tingkat A1 dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menganalisis teks, gambar, dan struktur bahasa dalam buku teks untuk mengidentifikasi representasi gender dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian dari 80 halaman yang terdapat di dalam buku, ditemukan bahwa kemunculan karakter laki-laki dalam teks yang dianalisis, mendominasi kemunculan peran sosial daripada karakter perempuan, sebagaimana yang tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel Representasi Gender Laki-Laki dan Perempuan dalam Teks Tulis

Karakter	Frekuensi	Persentase
Perempuan	23	35%
Laki-Laki	34	65%
	57	100%

Sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di atas, dari total 57 peran yang direpresentasikan dalam teks-teks yang dianalisis, kemunculan peran sosial laki-laki dalam teks berjumlah 34 peran (65%), sedangkan perempuan hanya 23 peran (35%) ditemukan bahwa karakter laki-laki lebih

dominan dalam peran sosial yang dianalisis daripada karakter perempuan. Lebih lanjut, jika dilihat lebih jauh lagi, representasi peran dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Penyebaran Peran Sosial Perempuan dan Laki-Laki dalam Teks

Perempuan	Laki-Laki
Guru	Pelukis
Mahasiswi	Mahasiswa
Pelajar	Polisi
Pedagang Sayur	Dinas Perhubungan
	Vokalis
	Pemain Bola
	Pelajar

Tabel diatas menyatakan bahwa variasi peran sosial dalam teks yang mewakili karakter laki-laki lebih beragam (misalnya, mulai dari pelukis, polisi, dinas perhubungan, vokalis, pemain bola, pelajar) daripada peran sosial karakter perempuan yang representasinya terbatas pada peran seperti guru, mahasiswa, pelajar, pedagang sayur. Penyebaran itu menunjukkan bahwa peran sosial perempuan kurang mendapatkan apresiasi dalam hal karir pekerjaannya yang terbatas pada pekerjaan tradisional seperti mengajar, dan peran domestik seperti pedagang sayur. Hasil di atas menunjukkan bahwa, baik dari segi jumlah maupun variasi peran sosial, orang laki-laki lebih banyak daripada perempuan dalam berbagai teks dalam buku yang diselidiki. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Nofal dan Qawar (2015) tentang buku Action Pack 10 di Jordania, yang menemukan bahwa laki-laki memiliki mayoritas peran sosial, dengan 13 peran, sedangkan perempuan hanya memiliki 5 peran sosial konvensional seperti mengajar.

Selanjutnya, setiap halaman yang berisi gambar atau ilustrasi manusia dihitung dan ditabulasi secara manual untuk melihat representasi gender dalam materi visual. Hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan bahwa ada 20 gambar dalam buku yang diteliti, dengan 2 gambar yang mewakili karakter peserta didik, dan 2 gambar termasuk kategori seniman, seperti yang ditunjukkan pada tabel, berisi kombinasi antara karakter perempuan dan laki-laki, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Representasi Gender dalam Gambar

Karakter	Frekuensi	Persentase
Perempuan	4	20%
Laki-Laki	4	20%
Kombinasi	12	60%
Total	20	100%

Dapat dilihat data diatas, gambar yang berisi kombinasi karakter (perempuan dan laki-laki) yang berjumlah 20 (60%) lebih dominan daripada gambar satu karakter. Sementara itu, gambar yang berisi satu karakter saja, datanya menunjukkan sebaran yang relatif seimbang antara karakter perempuan dan laki-laki yang mana karakter perempuan berjumlah 4 gambar (20%), sedangkan laki-laki saja berjumlah 4 gambar (20%). Meskipun demikian, jika dilihat lebih jauh lagi, karakter kombinasi yang berisi gabungan karakter perempuan dan laki-laki pada satu gambar

atau ilustrasi itu secara kuantitatif datanya menunjukkan bahwa dari 57 total karakter yang ditemukan, perempuan hanya berjumlah 23 karakter, sedangkan karakter laki-laki berjumlah 34 karakter. Dengan kata lain, jika dihitung, rasio karakter perempuan dan laki-laki menjadi 2:3 yang menunjukkan dominasi karakter laki-laki terhadap karakter perempuan pada materi visual dari buku yang dianalisis. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Mukundan & Nimehchisale (2008) yang melaporkan bahwa representasi visual laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan dalam buku teks bahasa Inggris Forms 1, 2, 3, and 4 di Malaysia.

Tabel Representasi Budaya pada Gambar

Karketer	Budaya
Perempuan	Menyapa
Laki-Laki	Perkenalan

Tabel diatas menyatakan bahwa representasi budaya dengan variasi peran sosial dalam teks yang mewakili karakter perempuan dan laki-laki representasi budaya dengan cara menyapa dan perkenalan yang terdapat pada isi buku ajar BIPA "Ayo Belajar Bahasa Indonesia" Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat A1. Dengan adanya budaya ini dapat mempengaruhi bagaimana pembelajar bahasa Indonesia memahami dan menghargai perbedaan budaya dan gender. Dalam buku BIPA, representasi budaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pembelajar tentang peran sosial perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Indonesia. Variasi peran sosial yang digambarkan dalam teks melibatkan tindakan sopan seperti memberi salam, menyapa, perkenalan, dan yang lainnya. Hal ini penting untuk suksesnya pembelajaran BIPA karena membantu pembelajar memahami konteks sosial dan budaya di balik penggunaan Bahasa.

Presentase Representasi Identitas Gender Secara Visual Gambar

Secara visual representasi gender dalam buku ajar BIPA yaitu "Ayo Belajar Bahasa Indonesia" Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat A1. Dapat dilihat dalam bentuk gambar. Berdasarkan yang disajikan dalam buku teks tersebut diketahui bahwa gender perempuan dan gender laki-laki diwujudkan dalam beberapa gambar pada buku BIPA, salah satunya seperti yang dianalisis pada gambar dibawah. Bentuk tersebut adalah gambar 1) tunggal perempuan, 1) tunggal laki-laki, 1) kelompok yang berisi laki-laki dan perempuan. Contoh data visual yang berupa gambar sebagai berikut.

Gambar Gender Perempuan Tunggal



Sumber: <https://www.google.com/search?q=hobi>

Pada gambar diatas dapat dilihat *gender perempuan tunggal* juga digambarkan sebagai seorang pelajar atau mahasiswa yang sedang belajar atau membaca buku. Dalam ilustrasi pada “Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat A1” menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam pendidikan dan memiliki minat belajar yang kuat. Representasi gender perempuan tunggal merujuk pada penggambaran perempuan sebagai individu yang mandiri dan aktif dalam berbagai konteks, tanpa adanya interaksi atau perbandingan langsung dengan laki-laki. Dalam representasi ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki identitas, peran, dan kegiatan sendiri.

Gambar Gender Laki-Laki Tunggal



Sumber: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ruhil-anadiyah-sabrina-1/lagu-didi-kempot-yang-paling-galau-c1c2>

Pada gambar diatas dapat dilihat *gender laki-laki tunggal* juga digambarkan sebagai seorang vokalis yang sedang bernyanyi. Dalam ilustrasi pada “Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat A1” menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam musisi yang kuat. Representasi gender laki-laki tunggal merujuk pada penggambaran laki-laki sebagai individu yang mandiri dan aktif, tanpa adanya interaksi atau perbandingan langsung dengan perempuan. Dalam representasi ini, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang memiliki identitas, peran, dan kegiatan sendiri.

Gambar Representasi Budaya Membangun Kesopanan dalam Budaya



Sumber: <https://haigrd.id/read/07593488>

Pada gambar diatas dapat dilihat *Representasi budaya* dalam membangun kesopanan dalam budaya menyapa atau menyalami dapat berbeda-beda tergantung pada norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Dalam beberapa budaya, khususnya budaya di Indonesia dengan diharapkan untuk menyapa perempuan dengan cara yang lebih formal, seperti menjabat tangan atau mengangguk. Dalam membangun kesopanan dalam budaya menyapa atau menyalami, hal-hal berikut harus dipertimbangkan: norma dan prinsip budaya yang berlaku; preferensi dan kenyamanan orang yang disapa; dan hubungan antara orang-orang yang berinteraksi satu sama lain. Memahami dan menghormati norma-norma dan preferensi ini, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dan sopan dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Representasi budaya merujuk pada cara-cara yang digunakan untuk menggambarkan, mempromosikan, atau merepresentasikan suatu budaya dalam berbagai bentuk. Representasi budaya dapat mempengaruhi bagaimana suatu budaya dipahami dan dihargai oleh orang lain, serta bagaimana identitas budaya suatu kelompok masyarakat dibentuk dan dipelihara. Dalam konteks representasi budaya, penting untuk mempertimbangkan, perspektif dan pengalaman individu dalam budaya, kontribusi budaya dalam Masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran BIPA representasi gender dan budaya merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya dan kompetensi berbahasa pembelajar asing. Dengan mempertimbangkan ketidaksamaan proporsi yang lebih dominan pada karakter laki-laki atas karakter perempuan, maka disimpulkan bahwa materi yang tersaji dalam *buku teks BIPA "Ayo Belajar Bahasa Indonesia"* Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat A1, baik materi yang bersifat tekstual maupun visual, belum memenuhi prinsip kesetaraan gender. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gharbavi & Mousavi (2012) yang menyampaikan bahwa visibilitas karakter laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan dengan karakter Perempuan. Namun, karakter laki-laki dapat dilihat 60% berdasarkan materi visual, karakter perempuan hanya 20%, dan kombinasi 20%. Disamping itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa adanya variasi karakter yang menunjukkan bahwa karakter laki-laki lebih bervariasi dari segi peran sosial yang dimunculkan dalam buku teks daripada perempuan yang hanya direpresentasikan melalui peran domestik seperti ibu penjual sayur. Peran perempuan diwakili dalam “peran gender” tradisional seperti ibu penjual sayur, sedangkan laki-laki memiliki posisi otoritas seperti bekerja di kantor atau pekerjaan lain di ranah publik seperti polisi, dinas perhubungan, dan yang lainnya. Hasil analisis buku teks ini menunjukkan bahwa bias gender masih ada dalam sistem pendidikan kita. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat membantu siswa, guru, institusi pengajaran, dan pembuat kebijakan program pengajaran bahasa mempertimbangkan temuan ini saat mereka membuat materi ajar yang mempertimbangkan peran gender. Pada akhirnya, perlu diingat bahwa peneliti hanya menganalisis salah satu dari enam tingkat buku dalam buku BIPA pelajar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan terhadap salah satu atau keenam jilid buku tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih luas.

References

- Amelia, G., Febriyana, M., Kemal, I., Indonesia, P. B., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). *Pelafalan Kosa Kata Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing : (Pembelajaran Thailand)*. 8(1), 52–61.
- Amerian dan Esmaili, (2015). Tingkat kemampuan berbicara pemelajar BIPA (bahasa indonesia penutur asing) tingkat pemula menggunakan tes deskripsi. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 2(2), 19-38

- Amelia, G., *dkk*, (2024). Pelafalan Kosa Kata Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: (Pembelajar Thailand) Melalui Penerapan Direct Method. Vol 8 No 1 Tahun 2024 Hal 52-61.
- Bahman & Rahimi, 2010; Jannati, (2015). Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing “Sahabatku Indonesia” Tingkat B2. Seminar Nasional SAGA #3, 254– 264.
- Bahman & Rahimi, 2010; Jannati, (2015). Kesalahan Pengucapan Kosakata Pelajar Bipa Di Upt Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 2(2), 206-225
- Febriyana, M. (2025). *KONTEKSTUALISASI BUDAYA DALAM BIPA : PENDEKATAN*. 1–6.
- Fahreza, S, A dan Syamsuyurnita, (2024). Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 75-88.
- Gillian Rose, (2001). Kesilapan Pengucapan Kosakata dalam Membaca Teks Fabel oleh Pemelajar BIPA Kelas Bindo Level A1. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(10)
- James Paul Gee, (2011). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Vol.8 (2): 325--344
- Jim Collins, (2009). Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing “Sahabatku Indonesia” Tingkat B2. Seminar Nasional SAGA #3, 254– 264.
- Lantika, D., & Cholsy, H. (2020). Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 32–41. <https://www.academia.edu/download/79267672/1240.pdf>
- Latupono, R. M. (2019). Representasi Gender dalam Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” Tingkat Mahir. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p023>
- Lakoff, (2003). Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 75-88.
- Mursidah, (2013). *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Cet. kedua. Bandung: Geger Sunten.
- Mulyana, (2003). Urgensi Peran Kebudayaan Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Mahasiswa Asing. 1st National Seminar of PBI (English Language Education), 168–172. <https://proceeding.unikal.ac.id/index>.
- Sahasti, J. P. (2022). Analisis Isi Buku Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing ‘Bahasaku 1: Ayo Bicara Bahasa Indonesia.’ *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 60. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4109>
- Silaswati, M.Pd., D. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Susanto, G. (2021). Representasi Gender Dalam Buku Teks Bipa. *Diksi*, 29(2), 126–136. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i2.42500>
- Ulumuddin Agus, A. dan W. (2014). Vol. 2 No. 1 Januari 2014. *Jurnal Sasindo*, 2(1), 1–14.
- Ummah, M. S. (2019). Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.
005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN
_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI